



## EVOLUSI LEKSIKON DAN NEGOSIASI IDENTITAS DALAM KOMUNIKASI HIBRIDA GENERASI Z: ANALISIS PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK DI INDONESIA

**Pondra Muliawan**

STIT Darul Ishlah Tulang Bawang

Email: [pondramuliawan93@gmail.com](mailto:pondramuliawan93@gmail.com)

### *Abstract*

*The phenomenon of digital communication has triggered a radical linguistic transformation in Indonesia, but there is a striking gap between Generation Z's language practices and formal language standards, which often label this phenomenon as language degradation. This study aims to analyze the evolution of the lexicon and identity negotiation mechanisms in Generation Z's hybrid communication through a sociolinguistic perspective. Using descriptive qualitative methods and a digital ethnographic framework, data were collected through purposive sampling techniques from social media text corpuses (TikTok, X, Instagram) and in-depth interviews with Generation Z informants in Indonesia. The results show that lexicon evolution occurs through patterns of "Hybrid Affixation" and "Reduplicative Hybridity," where Indonesian grammatical logic continues to dominate the absorption of foreign terms. Sociolinguistically, this practice is not simply an exchange of information, but an in-group signaling instrument for constructing a modern, critical, and inclusive identity. The findings reveal that Generation Z uses hybrid communication as a "Face Navigation" (Facework) strategy to bridge the fluid private space and rigid institutional spaces.*

**Keywords:** *Hybrid Communication, Generation Z, Sociolinguistics, Identity Negotiation*

### **Abstrak**

Fenomena komunikasi digital telah memicu transformasi linguistik radikal di Indonesia, namun terdapat kesenjangan yang mencolok antara praktik berbahasa Generasi Z dengan standar bahasa formal yang sering kali melabeli fenomena ini sebagai degradasi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi leksikon dan mekanisme negosiasi identitas dalam komunikasi hibrida Generasi Z melalui perspektif sosiolinguistik. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan kerangka etnografi digital, data dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* dari korpus teks media sosial (TikTok, X, Instagram) serta wawancara mendalam terhadap informan Generasi Z di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evolusi leksikon terjadi melalui pola "Afiksasi Hibrida" dan "Hibriditas Reduplikatif", di mana logika gramatikal bahasa Indonesia tetap mendominasi penyerapan istilah asing. Secara sosiolinguistik, praktik ini bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan instrumen *in-group signaling* untuk mengonstruksi identitas yang modern, kritis, dan inklusif. Temuan mengungkap bahwa Generasi Z menggunakan komunikasi hibrida sebagai strategi "Navigasi Wajah" (*Facework*) untuk menjembatani ruang privat yang cair dan ruang institusional yang kaku.

**Kata kunci:** Komunikasi Hibrida, Generasi Z, Sosiolinguistik, Negosiasi Identitas

## **I. PENDAHULUAN**

Lanskap linguistik Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi radikal seiring dengan masifnya adopsi teknologi digital dan penetrasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena komunikasi hibrida, yang mengaburkan batas antara ragam lisan dan tulis serta mencampuradukkan berbagai kode bahasa, telah menjadi norma baru dalam interaksi sosial



(Wulandari et al., 2025). Generasi Z, sebagai *digital natives*, berada di garda terdepan dalam perubahan ini, menciptakan pola komunikasi yang tidak lagi terikat pada sekat-sekat bahasa formal atau dialek tunggal. Praktik bahasa mereka mencerminkan fluiditas identitas yang dimediasi oleh platform digital, di mana penggunaan leksikon baru dan struktur gramatikal yang inovatif muncul secara spontan (Firdaus et al., 2025). Fenomena ini menandai pergeseran dari paradigma komunikasi tradisional menuju ekosistem linguistik yang lebih dinamis dan kompleks di Indonesia.

Namun, terdapat kesenjangan fenomena (*phenomenon gap*) yang mencolok antara praktik berbahasa Generasi Z di ruang digital dengan standarisasi bahasa yang berlaku di ruang publik formal. Meskipun leksikon hibrida seperti penggunaan istilah *slang* global yang diindonesiakan telah mendominasi percakapan sehari-hari, sistem pendidikan dan kebijakan bahasa seringkali masih memandang fenomena ini sebagai bentuk degradasi atau ancaman terhadap integritas bahasa nasional (Sitohang et al., 2025). Ada ketidaksesuaian antara kebutuhan ekspresi identitas generasi muda dengan ketersediaan ruang legitimasi bagi varietas bahasa baru tersebut. Ketidakkampuan instrumen bahasa formal dalam mengakomodasi kecepatan evolusi leksikon hibrida menciptakan ketegangan sosiolinguistik, di mana Generasi Z melakukan negosiasi identitas yang konstan antara dunia digital yang cair dan dunia institusional yang kaku.

Masalah utama dalam penelitian ini berakar pada ketidakjelasan mekanisme negosiasi identitas yang dilakukan Generasi Z saat mereka menggunakan komunikasi hibrida. Masalahnya bukan sekadar pada perubahan kosakata, melainkan pada bagaimana pilihan kata tersebut berfungsi sebagai penanda posisi sosial, keanggotaan kelompok, dan resistensi terhadap norma linguistik hegemonik (Azmi et al., 2025). Tanpa pemahaman mendalam mengenai struktur sosiolinguistik dari komunikasi hibrida ini, masyarakat berisiko mengalami disintegrasi pemahaman antargenerasi dan kegagalan dalam merancang kebijakan literasi digital yang inklusif. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai hilangnya nuansa bahasa daerah yang tergerus oleh dominasi leksikon hibrida berbasis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia populer, yang jika dibiarkan tanpa analisis, akan mengaburkan peta keragaman bahasa nasional (Lutfiana & Permatasari, 2025).

Kesenjangan riset (*research gap*) menunjukkan bahwa sebagian besar studi terdahulu mengenai bahasa remaja di Indonesia masih berfokus pada aspek morfologis “bahasa gaul” secara deskriptif atau dampak negatifnya terhadap kemampuan berbahasa baku (Panjaitan & Devianty, 2024). Masih sangat sedikit penelitian yang secara komprehensif mengkaji evolusi leksikon ini melalui lensa negosiasi identitas dalam konteks komunikasi hibrida yang spesifik pada Generasi Z. Literatur yang ada cenderung mengabaikan dimensi sosiopsikologis tentang mengapa leksikon tertentu diadopsi dan bagaimana proses tersebut merepresentasikan hibriditas budaya di era globalisasi. Fokus penelitian sebelumnya seringkali bersifat parsial, sehingga gagal menangkap gambaran besar mengenai bagaimana struktur identitas nasional Indonesia dipertaruhkan dan dikonstruksi ulang melalui praktik diskursif di ruang digital.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi teori negosiasi identitas dengan analisis evolusi leksikon dalam konteks hibriditas digital yang spesifik pada ekosistem sosiolinguistik Indonesia. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memandang komunikasi hibrida bukan sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai bentuk adaptasi linguistik yang canggih terhadap realitas teknologi. Melalui pendekatan sosiolinguistik mikro dan makro, studi ini membedah bagaimana leksikon digital tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi sebagai instrumen navigasi sosial yang kompleks. Penekanan pada aspek “hibrida” memberikan dimensi teoretis baru yang melampaui konsep alih kode (*code-switching*) konvensional, menyoroti terciptanya “bahasa ketiga” atau *translanguaging* yang



unik dalam interaksi digital Generasi Z.

Urgensi penelitian ini bersifat mendesak mengingat kecepatan perubahan bahasa digital yang dapat melampaui kemampuan dokumentasi linguistik tradisional. Memahami pola komunikasi Generasi Z sangat krusial bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan sosiolog untuk menjembatani kesenjangan komunikasi yang kian lebar. Hasil penelitian ini akan memberikan landasan empiris bagi pengembangan kurikulum bahasa yang lebih adaptif, yang mampu menghargai kreativitas linguistik generasi muda tanpa mengorbankan integritas bahasa nasional. Selain itu, di tengah arus polarisasi digital, pemahaman tentang bagaimana identitas dinegosiasikan melalui bahasa dapat menjadi kunci dalam membangun kohesi sosial di ruang siber Indonesia yang sangat heterogen. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah sosiolinguistik Indonesia dengan menyediakan model analisis baru mengenai dinamika bahasa di era pasca-digital. Penelitian ini menantang pandangan tradisional mengenai batas-batas bahasa dan mengusulkan kerangka kerja yang lebih cair dalam melihat perkembangan leksikon. Dengan memetakan evolusi kata-kata baru dan fungsinya dalam pembentukan identitas, studi ini memberikan kontribusi pada teori sosiolinguistik global mengenai bagaimana bahasa lokal berinteraksi dengan pengaruh global secara dialektis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teori-teori linguistik tetap relevan dengan praktik nyata yang terjadi di lapangan, khususnya pada demografi yang akan mendominasi struktur sosial Indonesia di masa depan.

Secara praktis, pendahuluan ini mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa fenomena komunikasi hibrida adalah cermin dari perubahan sosiokultural yang lebih luas. Melalui analisis mendalam terhadap Generasi Z, penelitian ini berusaha menjawab tantangan komunikasi masa kini yang semakin termediasi oleh algoritma dan platform digital. Dengan latar belakang fenomena yang kuat, identifikasi masalah yang tajam, dan penegasan posisi riset di antara studi-studi terdahulu, artikel ini bertujuan untuk meletakkan fondasi yang kokoh bagi eksplorasi sosiolinguistik yang komprehensif. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memicu diskusi lebih lanjut mengenai arah perkembangan bahasa Indonesia di abad ke-21, di mana identitas tidak lagi bersifat tunggal, melainkan hibrida dan terus berevolusi.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka etnografi digital untuk membedah fenomena komunikasi hibrida pada Generasi Z di Indonesia. Data primer diperoleh melalui teknik *purposive sampling* yang menargetkan korpus teks digital dari platform media sosial populer (seperti X/Twitter, TikTok, dan Instagram) serta log percakapan grup instan yang merepresentasikan interaksi hibrida sehari-hari. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif digital dan dokumentasi leksikon yang mengalami evolusi, baik melalui proses penyerapan, hibridisasi morfologis (misalnya, afiksasi bahasa Indonesia pada akar kata bahasa Inggris), maupun pergeseran semantik. Untuk memvalidasi motif sosiopsikologis di balik pemilihan leksikon tersebut, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur dengan informan kunci yang mewakili tipologi Generasi Z dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi di Indonesia, sehingga data yang dihasilkan tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui integrasi analisis wacana sosiolinguistik mikro dan makro untuk memetakan bagaimana evolusi leksikon berkorelasi dengan negosiasi identitas. Pada level mikro, data dianalisis menggunakan teori *translanguaging* (Wei, 2022) untuk mengidentifikasi pola pencampuran kode yang membentuk “bahasa ketiga”. Pada level makro, digunakan teori Negosiasi Identitas (Ting-Toomey, 2015) dan kerangka *Identity Construction* (Bucholtz & Hall, 2005) untuk menginterpretasikan bagaimana pilihan leksikon tersebut



berfungsi sebagai alat pemosisian diri terhadap norma linguistik hegemonik dan kohesi kelompok. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teori, sementara teknik analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data secara taksonomis berdasarkan fungsi sosial leksikon, dan penarikan simpulan verifikatif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai mekanisme adaptasi linguistik Generasi Z di tengah kompleksitas ekosistem digital Indonesia.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Taksonomi Evolusi Leksikon: Tipologi Hibriditas dan Inovasi Morfosemantik di Ruang Digital

Data penelitian yang dihimpun melalui observasi partisipatif pada platform TikTok dan X menunjukkan bahwa Generasi Z di Indonesia melakukan dekonstruksi morfologis yang sangat sistematis melalui pola “Afiksasi Hibrida”. Temuan korpus data menunjukkan dominasi prefiks nasal *meN-* dan *di-* yang dilekatkan pada verba Inggris, seperti dalam data teks: “*Jangan ngedrill terus, nanti burn out*” atau “*Gue baru aja di-ghosting setelah tiga bulan dekat*”. Fenomena ini membuktikan bahwa meskipun leksikon yang digunakan bersifat global, struktur kognitif penutur tetap berpijak pada sistem morfologi bahasa Indonesia untuk menyatakan tindakan aktif maupun pasif. Hal ini sejalan dengan teori *translanguaging* yang menegaskan bahwa penggunaan morfem campuran ini bukan sekadar kegagalan berbahasa baku, melainkan strategi komunikasi kreatif untuk mencapai efektivitas makna yang tidak tersedia dalam satu bahasa Tunggal (Rauteda, 2024).

Lebih lanjut, penggunaan sufiks *-nya* dalam bahasa Indonesia muncul sebagai alat nominalisasi yang sangat produktif terhadap istilah asing untuk memberikan penekanan definit. Dalam data yang ditemukan di kolom komentar TikTok, muncul ungkapan seperti: “*Gak kuat sama overthinking-nya tiap malem*” atau “*Suka banget sama vibes-nya kafe ini*”. Penggunaan *-nya* di sini berfungsi untuk mengubah kata sifat atau kerja asing menjadi konsep benda yang konkret dalam konteks lokal. Secara sociolinguistik, proses ini merupakan “Vernakularisasi Digital” di mana istilah global dipaksa tunduk pada aturan gramatikal lokal untuk memenuhi kebutuhan ekspresi emosional yang spesifik. Penetrasi morfem ini menciptakan apa yang disebut peneliti sebagai *Netspeak*, namun dengan karakter unik Indonesia yang menyatukan dua sistem tipologi bahasa yang berbeda secara structural (Brugman & Connors, 2019).

Data penelitian juga menonjolkan fenomena “Hibriditas Reduplikatif” yang dominan dalam log percakapan grup instan seperti WhatsApp dan Telegram. Penggunaan istilah seperti “*Lagi healing-healing tipis di Puncak*” atau “*Gak usah flexing-flexing amat jadi orang*” menunjukkan bagaimana fungsi reduplikasi bahasa Indonesia (menyatakan aspek jamak atau intensitas) diterapkan pada leksikon Inggris. Dalam perspektif sociolinguistik, reduplikasi leksikon asing ini adalah bukti bahwa logika internal bahasa sumber (Indonesia) tetap memegang kendali atas materi linguistik asing. Menurut penelitian terdahulu, praktik ini merupakan cara penutur menegosiasikan identitas hibrida; mereka ingin terdengar modern dengan kata *healing*, namun tetap mempertahankan rasa bahasa lokal melalui pengulangan kata. Inovasi ini membuktikan bahwa evolusi leksikon adalah proses aktif, bukan sekadar peniruan pasif (Safitri & Tamrin, 2025).

Pada aspek pergeseran semantik, ditemukan bahwa istilah *POV (Point of View)*, *red flag*, dan *delulu* telah mengalami rekontekstualisasi makna yang signifikan di Indonesia. Dalam data teks X, *POV* sering muncul sebagai pembuka narasi situasi, misalnya: “*POV: Lo baru bangun tidur tapi udah disuruh revisi*”. Di sini, *POV* tidak lagi merujuk pada sudut pandang kamera teknis, melainkan menjadi penanda skenario sosial. Sementara itu, *red flag* kini menjadi metafora sosiokultural untuk menilai moralitas individu, seperti dalam kalimat: “*Cowok yang*



*suka ngatur itu red flag parah*". Pergeseran makna ini menunjukkan proses "Lokalitas Makna Global", di mana simbol global diisi dengan nilai dan norma interpersonal lokal. Istilah-istilah ini berfungsi sebagai *shibboleth* digital yang membedakan kelompok "paham tren" dengan kelompok konvensional (Husnita et al., 2025).

Inovasi leksikon ini juga mencakup penciptaan neologisme unik yang lahir dari distorsi bunyi demi estetika dan efisiensi komunikasi digital. Penggunaan kata *delulu* (distorsi dari *delusional*) atau *situ* (kependekan dari *situationship*) menunjukkan kecenderungan Generasi Z untuk memangkas silabel agar lebih nyaman diketik di layar ponsel. Data lapangan menunjukkan kalimat seperti: "*Gue lagi delulu bisa jadian sama bias*" menjadi sangat lazim karena memberikan kesan akrab (*intimacy*). Analisis data menunjukkan bahwa semakin singkat dan unik suatu leksikon, semakin tinggi nilai prestise sosialnya dalam kelompok sebaya. Hal ini memperkuat argumen (Matrood, 2025) bahwa gaya bahasa (*style*) adalah instrumen utama pembentukan kelompok sosial yang cair di ruang digital yang sangat kompetitif secara visual dan tekstual.

Karakteristik *translanguaging* dalam data ini juga ditandai dengan munculnya "Leksikon Visual" yang berfungsi sebagai partikel penegas menggantikan kata seperti *deh*, *sih*, atau *kok*. Dalam komunikasi hibrida, penggunaan kata *excited* yang diikuti emoji (skull) dalam data teks: "*Gue excited banget ngerjain tugas ini* " mengubah makna kegembiraan menjadi sarkasme atau kepasrahan. Fenomena ini membuktikan bahwa batas antara bahasa verbal dan non-verbal semakin kabur dalam ekosistem digital Indonesia. Menurut (Naqvi, 2025), komunikasi termediasi komputer menciptakan varietas bahasa "tulisan bernada lisan", di mana makna kata sangat bergantung pada sinkronisasi antara teks hibrida dan elemen paralinguistik digital seperti emoji yang berfungsi sebagai penanda nada bicara.

Penelitian ini juga menemukan adanya "Slang Inversi" yang mencampuradukkan dialek lokal dengan istilah global untuk tujuan humor atau identitas kedaerahan. Contoh data yang ditemukan pada konten kreator daerah adalah penggunaan struktur bahasa Jawa yang disisipi istilah Inggris: "*Ojo overthinking, slow ae*" atau "*Iki lho vibes-nya jan oke banget*". Praktik ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak meninggalkan identitas lokal mereka, melainkan mengintegrasikannya ke dalam identitas digital yang global. Hal ini membantah kekhawatiran (Tarihoran et al., 2022) mengenai degradasi bahasa; yang terjadi justru adalah pengayaan repertoar linguistik. Generasi Z mampu melakukan *code-meshing* dengan sangat cepat, menunjukkan kelenturan kognitif tinggi dalam memproses pengaruh global melalui medium bahasa daerah yang mereka pertahankan.

Dinamika leksikon ini juga dipengaruhi oleh pola "Difusi Leksikal Lintas-Platform" dari subkultur spesifik seperti *gaming* dan K-Pop ke dalam bahasa publik. Istilah seperti *buffing* (menjadi lebih kuat), *nerf* (menjadi lebih lemah), atau *bias* (idola favorit) kini digunakan dalam konteks kehidupan nyata, misalnya: "*Skincare ini bener-bener buffing muka gue*". Data ini membuktikan bahwa otoritas kebahasaan telah bergeser dari institusi formal ke tangan *content creator* dan algoritma media sosial. Secara sosiolinguistik, hal ini menegaskan argumen (Pirdaus & Vera, 2025) bahwa politik budaya bahasa di era global ditentukan oleh bagaimana bahasa digunakan secara performatif di ruang publik digital yang populer, bukan lagi oleh kamus atau tata bahasa baku yang statis. Dalam analisis yang lebih mendalam, evolusi leksikon ini ditemukan berfungsi sebagai "Pagar Linguistik" bagi Generasi Z untuk menciptakan ruang privat di tengah pengawasan publik digital. Penggunaan istilah yang terus berganti secara cepat (seperti dari *valid* ke *real* atau *no cap*) bertujuan untuk menghindari "deteksi" makna oleh generasi yang lebih tua atau kelompok luar. Hal ini menciptakan dikotomi identitas yang tajam; mereka fasih dengan istilah mancanegara namun tetap memiliki rujukan budaya lokal yang sangat spesifik. Negosiasi identitas melalui leksikon ini bersifat cair, di mana bahasa bukan



hanya alat komunikasi, tetapi instrumen untuk membangun tembok sosial atau jembatan aliansi antar-pengguna di internet yang heterogen.

Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun leksikon hibrida mendominasi, terdapat kesadaran metalinguistik kuat pada Generasi Z melalui kemampuan “Navigasi Kode”. Dalam data wawancara, informan menyatakan: “*Kalau dichat sama dosen ya pake 'Saya', tapi kalau di X ya pake 'Gue' atau 'I' (Inggris)*”. Kemampuan ini memungkinkan mereka berfungsi efektif dalam konteks akademik meski leksikon keseharian mereka sangat terdistorsi oleh tren digital. Fenomena ini menegaskan bahwa kekhawatiran akan hilangnya kemampuan berbahasa Indonesia yang benar mungkin berlebihan karena yang terjadi adalah diversifikasi fungsi bahasa. Seperti disimpulkan (Sihombing et al., 2024), keragaman bahasa di Indonesia justru mengalami penguatan melalui hibriditas, di mana bahasa nasional tetap menjadi jangkar di tengah arus leksikon global yang masuk.

### **Dinamika Negosiasi Identitas: Konstruksi Citra Diri dan Resistensi terhadap Hegemoni Lingua-Kultural**

Data penelitian yang bersumber dari korpus teks digital pada platform X dan Instagram menunjukkan bahwa leksikon hibrida berfungsi sebagai instrumen *In-group Signaling* yang sangat selektif. Melalui teknik observasi partisipatif, ditemukan pola teks asli seperti: “*I don't know, it's just my personal preference aja sih*” atau “*Gak mau fomo, jadi mending lowkey aja*”. Data ini membuktikan bahwa pemilihan kata bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan kode sosial untuk menunjukkan literasi digital dan keterhubungan dengan diskursus global. Secara sosiolinguistik, fenomena ini menciptakan pemilah sosial yang tajam; mereka yang gagal menggunakan istilah ini dalam unggahan publiknya dianggap tidak “relatable”. Hal ini memperkuat teori (Bucholtz & Hall, 2005) mengenai *identity-marking*, di mana bahasa menjadi alat untuk mengklaim posisi sebagai komunitas modern yang kosmopolitan namun tetap berakar pada konteks lokal Indonesia.

Negosiasi identitas ini semakin terlihat jelas dalam transkrip wawancara mendalam yang mengungkap bagaimana Generasi Z mengonstruksi citra diri sebagai individu yang kritis dan melek kesehatan mental. Data verbal dari informan menunjukkan penggunaan istilah seperti “*Lagi set boundaries biar gak burnout*” atau “*Itu toxic trait yang harus dihindari*”. Leksikon hibrida dalam instrumen wawancara ini berfungsi sebagai “Modal Simbolik” (Bourdieu et al., 1991) yang memberikan prestise intelektual. Generasi Z menggunakan istilah asing ini untuk membingkai pengalaman hidup mereka agar terlihat lebih valid dan profesional dibandingkan menggunakan istilah bahasa Indonesia konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa identitas mereka tidak lagi bersifat tunggal, melainkan hibrida, di mana penguasaan atas leksikon global menjadi prasyarat untuk mendapatkan pengakuan sosial di lingkungan sebaya yang kompetitif.

Etnografi digital melalui analisis log percakapan mengungkap adanya mekanisme “Navigasi Wajah” (*Facework*) yang sangat dinamis saat penutur berpindah antar-platform. Dalam perbandingan data antara grup WhatsApp keluarga dan linimasa X, informan cenderung menggunakan bahasa Indonesia netral atau bahasa daerah sopan di WhatsApp, namun beralih total ke bahasa hibrida di X. Contoh data nyata: “*Iya Tante, siap*” (di WhatsApp) berubah menjadi “*Real banget, capek banget sama birokrasinya*” (di X). (Davari, 2025) menjelaskan fenomena ini sebagai negosiasi identitas situasional, di mana individu secara sadar menyesuaikan performa linguistiknya untuk memenuhi ekspektasi audiens. Kemampuan beralih wajah ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran sosiolinguistik tinggi, mampu membedakan kebutuhan “kesantunan tradisional” dan “ekspresi identitas digital”.

Selanjutnya, data observasi di lingkungan institusional (seperti ruang kelas dan kantor) menunjukkan penggunaan bahasa hibrida sebagai bentuk negosiasi halus untuk mencairkan



kekakuan hierarki. Data catatan lapangan menunjukkan mahasiswa sering menyelipkan istilah seperti “*Mohon maaf Pak, saya lagi not in a good mood*” untuk menyampaikan kondisi personal tanpa terdengar terlalu emosional. Strategi ini digunakan untuk menciptakan jarak psikologis yang aman namun tetap komunikatif kepada atasan atau dosen. Secara teoritis, ini adalah bentuk *code-meshing* yang bertujuan untuk menegosiasikan otoritas; Generasi Z mencoba membawa unsur kemandirian digital mereka ke ruang formal. Menurut (Faturrohman & Kusri, 2025), ini merepresentasikan gaya hidup kelas menengah baru di Indonesia yang mencoba mendefinisikan ulang batas formalitas melalui hibriditas bahasa yang lebih inklusif.

Analisis wacana terhadap teks digital juga menemukan bahwa komunikasi hibrida berfungsi sebagai “Pemberontakan Halus” terhadap standarisasi bahasa yang dianggap kaku. Data menunjukkan penulisan teks seperti “*Gue mau sharing-sharing dikit*” sengaja digunakan sebagai agensi untuk melawan dominasi “bahasa yang baik dan benar” yang dirasa tidak mampu menampung keresahan mereka. Data lapangan membuktikan bahwa penggunaan slang hibrida memberikan rasa kepemilikan atas bahasa itu sendiri bagi komunitas muda. Mereka merasa bahasa Indonesia sekolah terlalu kaku untuk mengekspresikan dinamika kehidupan internet yang cepat. Seperti diungkapkan (Shniukov, 2025), praktik hibrida adalah tindakan performatif yang menantang batas nasionalisme linguistik tradisional dan menawarkan visi baru tentang fungsi bahasa secara organik di masyarakat.

Resistensi ini juga tercermin dalam data korpus yang menunjukkan penggunaan istilah inklusif yang diambil dari leksikon global untuk menciptakan ruang ekspresi otentik. Penggunaan kata seperti “*They/them atau partner*” dalam konteks hubungan di media sosial Indonesia menunjukkan negosiasi identitas yang melampaui norma kultural lokal yang biner. Data teks menunjukkan leksikon hibrida memberikan “ruang bernapas” bagi mereka yang merasa terpinggirkan oleh struktur bahasa lokal yang sarat label gender atau status sosial hierarkis. Dengan mengadopsi istilah global, mereka membangun identitas yang lebih inklusif dan progresif di mata pengikut mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan (Almashour, 2024) bahwa *translanguaging* adalah praktik pembebasan linguistik yang memungkinkan individu mengekspresikan kompleksitas identitas melampaui batasan sistem bahasa tunggal.

Data dokumentasi konten media sosial menyoroti bahwa negosiasi identitas ini sering melibatkan elemen humor dan ironi untuk mengkritik situasi sosiopolitik. Penggunaan istilah dalam data teks seperti “*Wkwk land*” atau “*Overproud banget sama culture sendiri*” menunjukkan jarak kritis antara Generasi Z dengan narasi nasionalisme konvensional. Mereka menggunakan hibriditas bahasa untuk menertawakan ketidakkonsistenan sosial, menciptakan identitas sebagai pengamat cerdas. Strategi linguistik ini merupakan bentuk agensi yang kuat; mereka tidak menolak identitas nasional, tetapi meredefinisinya melalui lensa global yang lebih kritis. Menurut (Schaefer, 2020), interaksi seperti ini membangun “conviviality” atau kebersamaan digital yang didasarkan pada pemahaman humor hibrida yang sama, memperkuat ikatan kelompok.

Namun, data wawancara juga mengungkap sisi kompetisi identitas dalam penggunaan leksikon ini, di mana terjadi proses *gatekeeping* linguistik. Informan menyebutkan adanya stigma terhadap pengguna istilah hibrida yang dianggap “*cringe*” atau “*tryhard*” jika penempatannya tidak akurat. Misalnya, penggunaan istilah “*Vibes*” yang dianggap tidak sesuai konteks dalam tangkapan layar komentar akan memicu sanksi sosial berupa ejekan digital. Hal ini menunjukkan negosiasi identitas bukan hanya antara individu dengan institusi, tetapi juga secara internal di dalam kelompok. Penutur harus mahir menyeimbangkan antara terlihat modern dan terlihat otentik. Dinamika ini memperkuat argumen (De Fina & Paternostro, 2025), bahwa hibriditas menciptakan strata sosiolinguistik baru yang didasarkan pada kemahiran navigasi budaya digital global dan lokal.



Data log percakapan pribadi (DM) menemukan bahwa bahasa hibrida sering menjadi tameng identitas untuk menutupi ketidaknyamanan menggunakan bahasa Indonesia yang terlalu formal. Generasi Z merasa bahasa Inggris hibrida memberikan nuansa “netral” dalam mengelola konflik. Dalam data chat: “*I think kita perlu talk deh*” terasa lebih mudah diucapkan daripada “*Saya rasa kita perlu bicara*” yang terdengar sangat konfrontatif. Di sini, leksikon hibrida berfungsi sebagai alat mitigasi konflik, memungkinkan negosiasi identitas yang lebih halus dalam hubungan interpersonal. Kemampuan bahasa hibrida menyediakan “wilayah abu-abu” yang krusial bagi Generasi Z dalam mengelola tekanan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang sangat komunal dan penuh ekspektasi perilaku tertentu.

Sebagai simpulan, integrasi seluruh instrumen data lapangan membuktikan bahwa negosiasi identitas melalui komunikasi hibrida adalah cermin adaptasi Generasi Z terhadap kompleksitas zaman. Identitas mereka dibangun melalui proses penggabungan elemen linguistik global dan lokal yang terekam jelas dalam setiap jejak digital mereka. Mereka menggunakan evolusi leksikon sebagai agensi untuk menavigasi ruang publik kaku dan ruang digital cair. Meskipun sering dipandang sebagai degradasi bahasa, praktik ini menunjukkan kekayaan intelektual dan fleksibilitas budaya yang tinggi. Sebagaimana referensi jurnal sosiolinguistik mutakhir, hibriditas bukan berarti hilangnya identitas, melainkan lahirnya identitas baru yang lebih resilien, adaptif, dan relevan dengan realitas dunia pasca-digital di Indonesia yang terus bertransformasi.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis sosiolinguistik yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi linguistik pada Generasi Z di Indonesia bukanlah sekadar fenomena degradasi bahasa, melainkan sebuah proses evolusi leksikon yang sangat terstruktur dan adaptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi hibrida melalui pola “Afiksasi Hibrida”, nominalisasi dengan sufiks *-nya*, serta reduplikasi kreatif (seperti *healing-healing*), membuktikan bahwa logika internal bahasa Indonesia tetap menjadi fondasi utama dalam memproses pengaruh leksikon global. Fenomena *translanguaging* ini menciptakan “bahasa ketiga” yang memungkinkan Generasi Z untuk mengekspresikan konsep-konsep modern yang tidak terakomodasi secara emosional dalam bahasa formal, sekaligus menunjukkan efisiensi komunikasi digital melalui neologisme dan leksikon visual.

Lebih lanjut, komunikasi hibrida berfungsi sebagai instrumen vital dalam negosiasi identitas. Melalui pilihan leksikon yang spesifik, Generasi Z melakukan *in-group signaling* untuk membangun citra diri yang modern, kritis, dan inklusif. Praktik ini juga menjadi mekanisme “Navigasi Wajah” (*Facework*) yang memungkinkan mereka bergerak luwes di antara ruang digital yang cair dan ruang institusional yang kaku. Selain itu, hibriditas bahasa muncul sebagai bentuk agensi atau “pemberontakan halus” terhadap hegemoni bahasa baku yang dianggap kurang otentik dalam merepresentasikan realitas mereka. Sebagai implikasi teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa identitas linguistik di era pasca-digital bersifat cair dan multidimensi, di mana kemampuan mengelola hibriditas menjadi modal sosial baru yang menentukan posisi individu dalam struktur sosial kontemporer di Indonesia.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Almashour, M. (2024). Bridging worlds with words: translanguaging and its impact on identity formation among Jordanian graduate students in Ontario. *Frontiers in Education, Volume 9-2024*.  
<https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2024.1464741>



- Azmi, M. U., Fatimah, A. B., Khomisah, K., & Salsabila, G. N. (2025). Code Shift in the Digital Communication of Generation Z in Indonesia. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 65–68. <https://doi.org/10.70437/educative.v3i2.1245>
- Bourdieu, P., Chamboredon, J.-C., & Passeron, J.-C. (1991). The Craft of Sociology. In *Epistemological Preliminaries*. De Gruyter. <https://doi.org/doi:10.1515/9783110856460>
- Brugman, C. M., & Conners, T. J. (2019). Distinguishing properties of SMS and Twitter in Indonesian: A contrastive study. *Digital Scholarship in the Humanities*, 34(2), 244–260. <https://doi.org/10.1093/llc/fqy028>
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and Interaction: A Sociocultural Linguistic Approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614. <https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Davari, H. (2025). Intercultural communication and identity. *Intercultural Education*, 36(5), 648–651. <https://doi.org/10.1080/14675986.2025.2450975>
- De Fina, A., & Paternostro, G. (2025). *Multilingualism, digital translingua and linguistic repertoires among migrant youth in virtual communities*. 39(2), 355–376. <https://doi.org/doi:10.1515/soci-2025-0032>
- Faturrohman, M. Z., & Kusriani, N. A. R. (2025). Voices of Diversity: How Language Mirrors Cultural Identity Across Communities in KH Abdul Chalim University. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), 112–120. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i2.985>
- Firdaus, F. A., Zahara, A. W., & Azhari, F. (2025). From Words to Lifestyle: Etymology in Popular Language Shaping Social Trends. *International Journal of Language and Culture*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v3i1.30>
- Husnita, S. R. I., Simarmata, Y. V. R., & Setijadi, N. N. (2025). Fusi Bahasa dan Identitas: Analisis Pemakaian Bahasa Inggris-Campur dalam Komunikasi Generasi Z. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 9(1), 352–365. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v9i1.6568>
- Lutfiana, L., & Permatasari, E. K. (2025). Digital English: An Investigation Of Gen Z's Online Language Practices Through Social Media And Their Implications For English Language Education. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.70294/juperan.v4i02.1132>
- Matrood, D. T. (2025). Language and Digital Identity: A Sociolinguistic Study of Online Communities. *Frontiers in Global Research*, 1(2), 1–3. <https://doi.org/10.55559/fgr.v1i2.1>
- Naqvi, S. Z. R. (2025). “The Rapid Growth of Digital Communication and Social Media’s Influence on Language.” *Social Science Review Archives*, 3(1), 1672–1686. <https://doi.org/10.70670/sra.v3i1.473>
- Panjaitan, D. H., & Devianty, R. (2024). Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesian Di Kalangan Remaja Akibat Pengaruh Bahasa Gaul. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:273243149>
- Pirdaus, D. I., & Vera. (2025). Media and Internet Linguistics: Language Transformation in Digital Communication. *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v3i2.226>
- Rauteda, K. R. (2024). Unveiling Pedagogical Translanguaging: Investigating Teachers’ Translingual Practices and Purposes in ELT Classrooms. *English Language Teaching Perspectives*, 9, 51–66. <https://doi.org/10.3126/eltp.v9i1-2.68719>



- Safitri, H., & Tamrin, A. (2025). Sociolinguistic Variations and Identity Negotiation Among Urban Youth in Multilingual Communities. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.59613/jomss.v3i1.253>
- Schaefer, R. (2020). Social Functions of humor in telecollaboration. *Cadernos de Linguagem e Sociedade*, 21(2), 142–160. <https://doi.org/10.26512/les.v21i2.31739>
- Shniukov, I. (2025). Language as a means of survival and disintegration of identity in works of migration themes. *Mižnarodnij Filološki Časopis*, 29(2), 9–27. <https://doi.org/10.31548/philolog/2.2025.09>
- Sihombing, A., Sianturi, A., Butar-Butar, F., & Surip, M. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan di era globalisasi. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 9–18. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.912>
- Sitohang, J. R., Banjarahor, F. F., Sagala, R. W., & Surip, M. (2025). Dinamika Peran Bahasa Indonesia di kalangan Gen-Z : Analisis Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:279545890>
- Tarihoran, N., Fachriyah, E., Tressyalina, & Sumirat, I. R. (2022). The Impact of Social Media on the Use of Code Mixing by Generation Z. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 16(7), 54–69. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i07.27659>
- Ting-Toomey, S. (2015). Identity Negotiation Theory. In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication* (pp. 1–10). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic129>
- Wei, L. (2022). Translanguaging as method. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100026. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100026>
- Wulandari, C. E., Hadiani, A. N., & Fhadilathusy, S. M. (2025). Code-Switching in Digital Communication: A Study of Bilingual Language Use in Popular Platforms. *International Journal of Language and Culture*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v3i1.28>